

**ANALISIS KOMITMEN BANK SAMPAH UNIT TERHADAP PROGRAM KANGPISMAN  
(Studi Pada Bank Sampah Unit Yang Tergabung Dalam Bandung Resik)**

**COMMITMENTS ANALYSIS OF WASTE BANK UNIT TOWARDS THE KANGPISMAN PROGRAM  
(Study on Waste Bank Units Incorporated in Bandung Resik)**

Trisa Alita<sup>1</sup>, Sisca Eka Fitria, S.T., M.M.<sup>2</sup>

Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Telkom

<sup>1</sup>trisaalita@student.telkomuniversity.ac.id, <sup>2</sup>Siscaef@telkomuniversity.ac.id

---

**Abstrak**

Sampah selalu hadir sebagai salah satu konsekuensi serta bukti nyata dari aktifitas manusia. Padatnya penduduk serta meningkatnya taraf hidup masyarakat terutama di kota besar, secara tidak langsung berpengaruh pada peningkatan volume sampah. Peningkatan volume sampah yang tidak diimbangi dengan pengelolaan sampah yang tepat dapat meningkatkan tingkat kerusakan dan kelestarian lingkungan.

Kangpisman merupakan sebuah program yang dibentuk Pemerintah Kota Bandung sebagai upaya dalam mengurangi dampak kerusakan serta meningkatkan kelestarian lingkungan. Pada penerapannya, pemerintah lewat PD Kebersihan Kota Bandung membentuk sebuah Bank Sampah Induk dengan nama Bandung Resik yang memiliki kelompok dalam unit binaannya, yaitu bank sampah unit masyarakat, bank sampah unit instansi, bank sampah unit pendidikan serta bank sampah unit komersil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *Eco-commitment* pada bank sampah unit yang tergabung dalam Bandung Resik. Menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan serta menggambarkan realita empirik dibalik fenomena. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi serta wawancara semi terstruktur pada pengelola bank sampah unit binaan yang tergabung dengan Bandung Resik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank sampah unit masyarakat menjalankan pengelolaan berdasarkan *Affective Commitment*, bank sampah unit instansi menjalankan bank sampah atas dasar *Normative Commitment* serta bank sampah unit pendidikan yang melakukan pengelolaan bank sampah berdasarkan *Affective Commitment*.

**Kata kunci :** *Eco-commitment, Ecopreneurship, Kangpisman, Bandung Resik*

---

**Abstract**

Waste is always present as one of the consequences and tangible evidence of human activity. The density of the population and the increase in the standard of living of people, especially in big cities, indirectly affects the increase in the volume of waste. Increasing the volume of waste that is not balanced with proper waste management can increase the level of damage and environmental sustainability.

Kangpisman is a program established by the Bandung City Government as an effort to reduce the impact of damage and improve environmental sustainability. In its application, the government through the Bandung City Cleanliness PD formed a Master Trash Bank with the name Bandung Resik which has groups in its built units, namely community unit waste banks, agency waste banks, educational unit waste banks and commercial unit waste banks.

This study aims to determine the application of *Eco-commitment* in the garbage bank unit incorporated in Bandung Resik. Using qualitative methods by describing and describing the empirical reality behind the phenomenon. The study was conducted by conducting observations and semi-structured interviews with the manager of the target unit's waste bank incorporated with Bandung Resik. The results showed that the community unit's waste bank carries out management based on the *Affective Commitment*, the agency's waste bank runs the waste bank on the basis of the *Normative Commitment* and the education unit's waste bank manages the waste bank based on the *Affective Commitment*.

**Keywords:** *Eco-commitment, Ecopreneurship, Kangpisman, Bandung Resik*

---

## 1. Pendahuluan

Masalah sampah menjadi satu hal yang tidak dapat dihindari. Sampah selalu hadir sebagai salah satu konsekuensi serta bukti nyata dari aktifitas manusia. Setiap aktifitas yang dilakukan oleh manusia akan selalu menghasilkan buangan atau sampah ([www.mongabay.co.id](http://www.mongabay.co.id)). Padatnya penduduk serta meningkatnya taraf hidup masyarakat terutama di kota besar, secara tidak langsung berpengaruh pada peningkatan volume sampah. Peningkatan volume sampah yang tidak diimbangi dengan pengelolaan sampah yang tepat dapat meningkatkan tingkat kerusakan dan kelestarian lingkungan ([www.mongabay.co.id](http://www.mongabay.co.id)). Kota-kota di dunia menghasilkan sampah plastik hingga 1,3 miliar ton setiap tahun. Bahkan menurut perkiraan Bank Dunia, jumlah ini bertambah hingga 2,2 miliar ton pada tahun 2025 mendatang. ([www.kumparan.com](http://www.kumparan.com)).

Sampah plastik telah menjadi salah satu sumber pencemaran laut di Indonesia. Saat ini, kondisi pencemaran laut di Indonesia cukup memprihatinkan. Sebesar 75% laut di Indonesia berkategori sangat tercemar, 20% tercemar sedang, dan 5% tercemar ringan. Sebagian sumber pencemaran adalah sampah plastik yang dibawa oleh rumah tangga di pemukiman dan perkotaan. Sampah plastik ini terbawa ke laut dan pantai oleh parit kota yang bermuara ke sungai. Kemudian, sungai-sungai membawa sampah dan segala zat pencemar ke muara dan laut. Akibatnya, sampah terbawa oleh ombak lautan untuk mencapai pantai ([www.lingkunganhidup.com](http://www.lingkunganhidup.com)). Indonesia saat ini menempati peringkat kedua penyumbang sampah plastik terbesar ke lautan. Apabila permasalahan sampah plastik di laut tidak segera ditanggulangi, *World Economic Forum* memprediksi di tahun 2050 akan lebih banyak sampah plastik di laut dibandingkan dengan ikan. ([www.kumparan.com](http://www.kumparan.com))

Semakin hari volume sampah yang dihasilkan dari rumah tangga akan semakin membesar seiring dengan perkembangan jumlah penduduk. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah solusi sebagai bentuk pemecahan dari masalah sampah, yaitu dengan mengerahkan masyarakat untuk memanfaatkan sampah. Pemanfaatan sampah tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih serta sehat namun dapat memberikan keuntungan dan menjadi sumber pendapatan. Pada tahun 2018, Kota Bandung meluncurkan sebuah gerakan yang berkolaborasi antara pemerintah, warga hingga swasta dalam pengelolaan sampah melalui program Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan atau disebut dengan Kangpisman yang memiliki prinsip sama dengan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam pengelolaan sampah. ([www.kangpisman.com](http://www.kangpisman.com))

Salah satu program yang terdapat di Kangpisman adalah penambahan jumlah Bank Sampah yang berada di Kota Bandung. Bank sampah adalah suatu sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan aktif di dalamnya. Pengelolaan sampah melalui bank sampah ini merupakan metode alternatif pengelolaan sampah yang efektif, aman, sehat dan ramah lingkungan. Hal ini dikarenakan masyarakat dalam menabung sampah ke bank sampah sudah dalam bentuk sampah yang dikelompokkan sesuai jenisnya, sehingga memudahkan bank sampah dalam melakukan pengelolaan sampah karena tidak terjadi pencampuran antara sampah organik dan non organik.

Menurut data dari pihak DLH (Dinas Lingkungan Hidup) Kota Bandung, terdapat 724 bank sampah yang telah melapor. Bank Sampah ini terdiri dari bank sampah induk, bank sampah unit, bank sampah yang berada di 30 kecamatan, OPD (Organisasi Perangkat Daerah), bank sampah TPS dan juga bank sampah yang berada di kawasan pendidikan. Dari 30 kecamatan yang ada, terdapat bank sampah skala RW, Posyandu dan kelurahan. *E-smash* merupakan sebuah platform yang berfungsi untuk pengumpulan data dari seluruh bank sampah yang terdaftar di Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLH). Platform ini bertujuan agar pihak DLH mengetahui serta mengukur tingkat keaktifan dari bank sampah yang berada di Kota Bandung. Banyaknya bank sampah yang terdapat di Kota Bandung diharapkan dapat meningkatkan tingkat pengelolaan sampah anorganik. Namun menurut data *e-smash*, dari 724 bank sampah yang berada di Kota Bandung hanya sekitar 287 bank sampah yang terdaftar dan melaporkan kegiatannya di situs *e-smash.id*. Sayangnya, tingkat keaktifan dari 287 bank sampah yang terdaftar, tingkat keaktifannya hanya sekitar 28,92% yang artinya, hanya sekitar 83 bank sampah yang aktif dan melaporkan transaksinya. Sedangkan, 204 bank sampah atau sekitar 71,08% bank sampah yang terdaftar dinyatakan tidak aktif.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan sebelumnya serta minimnya tingkat keaktifan bank sampah yang berada di Kota Bandung membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis komitmen bank sampah yang berada di Kota Bandung. Penelitian ini akan berfokus pada bank sampah unit yang tergabung dalam Bandung Resik dan mengidentifikasinya terhadap program Kang Pisman yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Bandung. Maka dari itu, penelitian ini akan berjudul "Analisis Komitmen Bank Sampah Unit terhadap program Kang Pisman. (Studi pada Bank Sampah Unit yang tergabung dengan Bank Sampah Resik)".

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1. Kewirausahaan

Menurut Suryana (2014:2) kewirausahaan adalah sebagai berikut: “Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*), dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang dihadapinya. Kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu tersendiri, memiliki proses sistematis, dan dapat diterapkan dalam bentuk penerapan kreativitas dan keinovasian”. Sedangkan menurut Dr.Basrowi (2011) mengatakan bahwa Kewirausahaan mengarah kepada sikap dan mental bagaimana seorang pengusaha dalam melakukan sebuah usahanya. Kewirausahaan dapat dikatakan sebagai sebuah proses keterkaitan antara kreativitas dan inovasi ketika menanggapi sebuah peluang dengan cara mengelola sumber daya sehingga peluang tersebut dapat direalisasikan menjadi sebuah usaha yang bernilai sekaligus menghasilkan profit dalam jangka waktu lama yang mana hal tersebut dapat dikatakan sebagai bagian dari sebuah proses dari kemanusiaan.

### 2.2. Ecopreneurship

Ecopreneur adalah individu / kelompok yang menjalankan bisnis yang tidak hanya menghasilkan profit, tapi juga terintegrasi dalam cakupan mengenai kepedulian terhadap lingkungan (Schuyler, 1998). Penelitian bisnis mengenai *ecopreneurship* masih terbilang baru. Penelitian ini berkembang mulai tahun 1990-an, dengan istilah “*the green entrepreneur*”, “*the environmental entrepreneur*” dan “*eco-entrepreneur*” yang kemudian digabung menjadi “*ecopreneur*” (Schaper, 2002: 38). Definisi yang lebih luas dari para ecopreneur sebagai “individu atau organisasi yang mencoba mempopulerkan ide dan inovasi yang ramah lingkungan, baik melalui jalur pasar atau non-pasar” (Kairanth, 2011: 27). Sementara Pastakia (2002) mendefenisikan *ecopreneurship* sebagai proses entrepreneur memperkenalkan produk dan jasa *ecofriendly* kedalam marketplace. Menurut Keogh & Polonsky (1998) Ecopreneur adalah seorang pengusaha yang melihat dan menilai potensi dan peluang dari sumber daya melalui komitmen mereka terhadap terhadap kepedulian akan lingkungan.Kairanth (2011:15) mengatakan bahwa konsep *ecopreneurship* memiliki tiga sub-konsep, yaitu *eco-innovation*, *eco-opportunity* dan *eco-commitment*.

### 2.3 Komitmen Organisasi

Menurut Robbins dan Judge (2011) Komitmen Organisasional adalah suatu keadaan karyawan yang memihak kepada perusahaan tertentu beserta tujuan-tujuannya, serta berniat memelihara keanggotaannya dalam perusahaan itu. Dengan kata lain, Komitmen Organisasional berkaitan dengan keinginan karyawan yang tinggi untuk berbagi dan berkorban bagi perusahaan. Komitmen organisasional tidak hanya memiliki arti loyalitas pasif, tetapi juga melibatkan hubungan aktif dan keinginan karyawan untuk memberikan kontribusi yang berarti pada organisasi. Semakin tinggi komitmen, semakin tinggi pula kecenderungan seseorang untuk diarahkan pada tindakan yang sesuai dengan standar kinerja karyawan (Chughtai & Zafar, 2006).

### 2.4. Eco-Commitment

Menurut kamus *Oxford Advanced Learners Dictionary* dalam Kairanth, komitmen terhadap suatu hal adalah kemauan untuk bekerja keras dan memberikan usaha dan waktu untuk suatu pekerjaan atau kegiatan. Visi yang dimiliki seorang entrepreneur dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sama halnya dengan visi seorang ecopreneur. Menurut Keogh&Polonsky (1998) Seorang ecopreneur mengikuti salah satu atau gabungan dari ketiga bentuk komitmen pada lingkungan yaitu *affective commitment*, *continuance commitment* dan *normative commitment* Sebagai berikut:

#### 1. *Affective Commitment*

Keogh & Polonsky (1998) menyatakan bahwa *Affective Commitment* adalah suatu ketertarikan emosional dengan lingkungan. *Affective Commitment* terhadap lingkungan akan selalu berusaha untuk mencari solusi yang paling ramah lingkungan. Bentuk komitmen ini, merupakan bentuk komitmen terhadap lingkungan yang paling kuat dan entrepreneur yang mengambil tindakan dibawah *Affective Commitment* akan berusaha untuk mencari solusi yang paling ramah lingkungan. *Affective Commitment* akan mengarah pada *eco-innovation* yang lebih dalam serta mengarah pada pemanfaatan *eco-opportunity* yang tidak dilihat, dirasakan bahkan tidak dianggap menarik oleh entrepreneur lain

#### 2. *Continuance Commitment*

*Continuance Commitment* berkaitan dengan biaya ekonomi dan sosial yang dikeluarkan dalam mengabaikan masalah lingkungan. Atau yang biasa para ahli ekonomi sebut dengan *opportunity cost*. Seseorang yang bertindak dibawah kendali *Continuance Commitment* akan menghormati norma sosial dan ekonomi yang

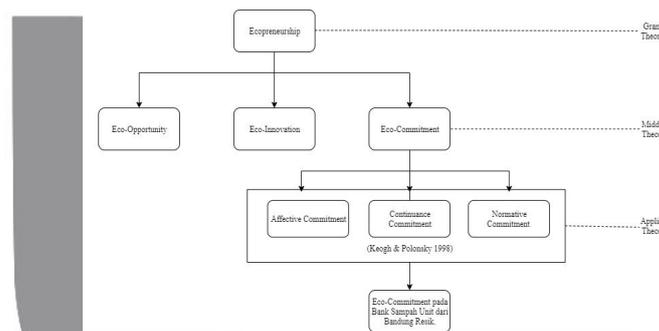
ada. Sehingga akan mengarahkan upaya untuk mengejar eco-opportunity yang tidak hanya baik secara sosial tetapi juga dapat diterima secara ekonomi. Pendekatan komitmen lanjutan bertujuan untuk meminimalkan biaya berwujud dan biaya tidak berwujud seperti pada citra perusahaan yang ternoda yang mungkin timbul akibat mengabaikan masalah lingkungan. Eco-opportunity dan eco-innovation yang tumbuh dari tindakan yang didasari oleh Continuance Commitment akan lebih kecil dibandingkan dengan ecopreneur yang melakukan tindakan dibawah Affective Commitment.

### 3. Normative Commitment

Seseorang yang bertindak dibawah Normative Commitment akan merespon dengan perasaan berhutang atau berkewajiban. Hutang ini dapat disebabkan oleh pengaruh eksternal seperti undang-undang mengenai perlindungan lingkungan atau oleh individu yang mengidentifikasi kewajiban terhadap lingkungan. Salah satu fitur dari komitmen ini adalah bahwa seseorang yang bertindak dibawah Normative Commitment akan mencari eco-opportunity serta menghasilkan eco-innovation hanya sampai pada titik pelunasan hutang dan tidak lebih jauh dari itu. Ketika perasaan kewajiban yang disebabkan oleh undang-undang atau peraturan lingkungan telah terpenuhi secara minimum maka mereka tidak akan bertindak lebih jauh. Normative Commitment ini dianggap sebagai komitmen terhadap lingkungan yang paling lemah

## 2.12. Kerangka Pemikiran

Ecopreneurship merupakan studi tentang entrepreneur yang peduli terhadap lingkungan sehingga dapat menciptakan suatu bisnis yang berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya ecopreneurship memiliki tiga bagian yang terdiri dari *Eco-Innovation*, *Eco-Opportunity* dan *Eco-Commitment*. Hal ini berdasarkan teori yang dicetuskan oleh Kainrath (2011). Pada penelitian ini akan dibahas mengenai komitmen bank sampah terhadap lingkungan (*Eco-Commitment*) yang dicetuskan oleh Keogh & Polonsky (1998) .



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

## 3. Metode Penelitian

### 3.1. Tahapan Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong (2014:127) menyatakan bahwa tahapan penelitian kualitatif secara umum terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

#### 1. Pra-lapangan

Dalam tahap Pra-Lapangan, peneliti mulai menyusun perizinan penelitian yang berbentuk surat resmi dan akan diberikan kepada pihak yang berwenang dalam hal ini antara pihak kampus dan pihak Bank Sampah unit yang tergabung di Bank Sampah Resik Bandung. Selanjutnya, peneliti mencoba untuk menghubungi serta mendatangi objek penelitian yang terkait serta melakukan diskusi singkat dalam rangka perkenalan awal sebelum melakukan wawancara lebih mendalam. Sebelum melakukan tahap lapangan, peneliti menentukan informan atau narasumber yang memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti memperhatikan masalah etika untuk menghindari permasalahan mengenai etika yang dapat menjadi penghambat dalam proses penelitian.

#### 2. Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, peneliti melakukan pengenalan awal di lapangan dengan datang ke lokasi objek penelitian. Peneliti mulai memilih dan menentukan individu mana yang memenuhi kriteria untuk menjadi narasumber atau informan selama penelitian berlangsung. Saat melakukan wawancara awal, peneliti mencoba untuk memahami fenomena yang terjadi pada objek penelitian serta melakukan analisis singkat mengenai penelitian yang sedang dijalani. Pada tahap ini, peneliti juga mulai mengumpulkan data-data terkait penelitian seperti dokumen, laporan, foto serta rekaman suara.

#### 3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, penulis mulai menjalin keakraban dengan informan atau narasumber yang terkait dalam objek penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan rasa canggung yang mungkin dapat mempengaruhi hasil wawancara. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi secara lebih mendalam. Selanjutnya, hasil dari observasi, wawancara mendalam serta dokumen lainnya akan diolah dan kemudian di analisis.

### 3.2 Variabel Operasional

Pembentukan variabel operasional bertujuan untuk mempermudah dalam memperoleh data yang diinginkan. Variabel operasional dalam penelitian ini menggunakan *Eco-Commitment* yang terdiri atas 3 sub variabel:

**Tabel 3.1**  
**Variabel Operasional**

Variabel	Sub Variabel	Definisi	Pertanyaan Penelitian
<i>Eco-Commitment</i>	Affective Commitment	Sub Variabel yang berkaitan dengan ketertarikan emosional dengan lingkungan.	<p>1.1 Apakah dalam menjalankan bank sampah ini,terdapat tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kelestarian lingkungan?</p> <p>1.2 Apakah bank sampah unit ini pernah melakukan pengamatan secara langsung mengenai sejauh mana pengetahuan nasabah mengenai bahayanya sampah yang tidak dikelola dengan baik?</p> <p>1.3 Apakah bank sampah unit melakukan sosialisasi mengenai bahaya sampah yang tidak dikelola dengan baik terhadap lingkungan?</p> <p>1.4 Bagaimana cara bank sampah unit untuk memberikan pemahaman mengenai dampak sampah yang tidak dikelola dengan baik terhadap lingkungan?</p> <p>1.5 Apakah rasa kepedulian terhadap lingkungan berpengaruh terhadap tingkat kinerja dari bank sampah ini?</p> <p>1.6 Apakah terdapat faktor penghambat yang ditemukan dalam pengelolaan bank sampah unit terkait dengan masalah lingkungan?</p> <p>1.7 Apa saja hal yang dilakukan pengelola yang mencerminkan kedekatan pengelola terhadap lingkungan?</p> <p>1.8 Apakah terdapat penghargaan yang telah di dapat bank sampah unit selama mengelola bank sampah ini?</p> <p>1.9 Apa hal yang mendasari pengelola memiliki keinginan untuk memperbaiki lingkungan dengan adanya bank sampah?</p>
	Continuance Commitment	Sub variabel yang memperhatikan biaya secara ekonomi dan sosial jika mengabaikan masalah lingkungan.	<p>2.1 Bagaimana upaya pengelola dalam memperoleh nilai ekonomi dan sosial dalam menjalankan bank sampah ini?</p> <p>2.2 Apakah Bapak/Ibu selaku pengelola bank sampah unit melihat peluang yang menghasilkan keuntungan dari pengelolaan sampah ini?</p> <p>2.3 Apakah dalam menjalankan bank sampah ini,Bapak/Ibu memiliki tujuan untuk meningkatkan profit atau menjadikannya sebagai sumber mata pencaharian yang tetap?</p> <p>2.4 Apakah keuntungan yang didapat dalam proses bisnis berpengaruh pada tingkat</p>

		<p>kinerja serta keefektifan bank sampah ini?</p> <p>2.5 Bagaimana keadaan proses bisnis bank sampah unit ini kedepannya apabila tidak ada pihak atau industri yang mengambil sampah dari unit ini?</p> <p>2.6 Bagaimana langkah Bapak/Ibu sebagai pengelola untuk mengatasi hal tersebut?</p> <p>2.7 Bagaimana potensi yang Bapak/Ibu lihat dalam bisnis di bidang bank sampah ini? Apakah menjanjikan?</p> <p>2.8 Apakah terdapat faktor penghambat yang ditemukan dalam pengelolaan bank sampah unit terkait dengan visi dan misi yang sedang dijalankan?</p>
Normative Commitment	Sub Variabel yang memiliki rasa kewajiban mengenai masalah lingkungan akibat faktor eksternal.	<p>3.1 Apakah Program Kang Pisman yang di sosialisasikan Pemerintah Kota Bandung menjadi dasar terbentuknya bank sampah unit ini?</p> <p>3.2 Bagaimana pengaruh program Kang Pisman terhadap proses bisnis yang berjalan di bank sampah ini?</p> <p>3.3 Apakah program Kang Pisman memiliki pengaruh dalam tingkat kinerja yang ada pada bank sampah ini?</p> <p>3.4 Apakah pemerintah memiliki peran dalam proses bisnis yang berjalan di bank sampah unit ini?</p> <p>3.5 Apakah terdapat faktor dari regulasi pemerintah yang menjadi penghambat dalam pengelolaan bank sampah unit ini?</p>

Sumber: Olahan penulis

### 3.3. Pengumpulan Data dan Narasumber

Dalam pengumpulan data, Peneliti akan menggunakan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2017:477) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

#### 1. Observasi Partisipatif

Menurut Sugiyono (2017:458) dalam Observasi Partisipatif, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi Partisipatif yang dilakukan pada penelitian ini adalah partisipasi pasif (passive participation) yang berarti, dalam hal ini peneliti akan datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Maka, dalam melakukan partisipasi pasif, Peneliti mendatangi Bank Sampah Unit yang tergabung dengan Bandung Resik untuk mengetahui kegiatan yang berjalan serta mengamatinya. Mulai dari proses pengumpulan hingga penimbangan. Namun, peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut.

#### 2. Wawancara mendalam (in depth interview)

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pengelola dari Bank Sampah Unit yang tergabung dalam Bandung Resik.. Wawancara dilakukan secara langsung untuk menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara mendalam yang dilakukan juga membantu dalam melakukan observasi partisipatif, karena dengan wawancara mendalam peneliti dapat mengetahui serta memahami kegiatan yang dilakukan oleh para pengelola dari Bank Sampah Unit. Peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan kepada narasumber untuk melakukan wawancara, adapun wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai komitmen yang berjalan pada Bank Sampah Unit yang tergabung dalam Bandung Resik.

#### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2017:476) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam mendukung observasi serta wawancara mendalam, peneliti melakukan dokumentasi terhadap para pengelola Bank Sampah Unit Bandung Resik. Dokumentasi berupa gambar serta rekaman suara pada saat melakukan wawancara.

**3.4 Uji Validitas dan Reliabilitas**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal) dependability (reabilitas) dan confirmability (obyektivitas).

**Gambar 3.2 Aspek Uji Validitas Penelitian Kualitatif**

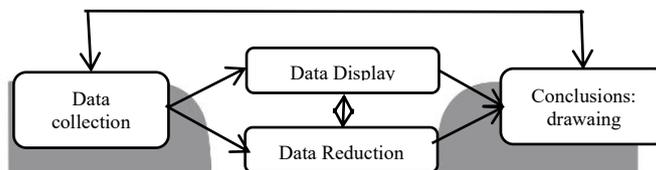
Aspek	Metode Kualitatif
Nilai Kebenaran	Kredibilitas (credibility)
Penerapan	Keterlihatan (transferability)
Konsistensi	Audibility, dependability
Netralitas	Confirmability (dapat dikonfirmasi)

Sumber: Olahan penulis berdasarkan Sugiyono (2017)

**3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Bogdan dalam (Sugiyono 2017:481) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

**Gambar 3.4 Komponen dalam Analisis Data**



Sumber: Sugiyono (2017:485)

**4. Hasil dan Pembahasan**

**4.1 Hasil Secara Keseluruhan**

Tabel 4.1 Kesimpulan

Eco- Commitment	Masyarakat			Instansi			Pendidikan		
	N1	N2	N3	N1	N2	N3	N1	N2	N3
<b>Affective Commitment</b>	V	V	V	-	-	-	V	V	V
<b>Continuance Commitment</b>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>Normative Commitment</b>	-	-	-	V	V	V	-	-	-

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil pembahasan secara menyeluruh dari ketiga bank sampah unit yang tergabung dalam Bandung Resik. Yaitu, bank sampah unit masyarakat, instansi serta pendidikan. Hasil dari pembahasan secara menyeluruh dapat dilihat dari tabel diatas. Menurut Keogh & Polonsky (1998) Ecopreneur adalah seorang pengusaha yang melihat dan menilai potensi dan peluang dari sumber daya melalui komitmen mereka terhadap kepedulian akan lingkungan. Seorang ecopreneur mengikuti salah satu atau gabungan dari ketiga bentuk komitmen pada lingkungan yaitu affective commitment, continuance commitment dan normative commitment Keogh & Polonsky (1988 dalam Kairanth 2011:30).

Meskipun bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai untuk kelestarian lingkungan namun tiap kategori dari Bank Sampah Unit dari Bandung Resik memiliki komitmen yang berbeda dalam pelaksanaan pengelolaan bank sampahnya. Bank Sampah Unit Masyarakat memiliki *affective commitment* dalam menjalankan bank sampahnya. Hal ini dilihat dari keterkaitan emosional yang dimiliki pengelola terhadap lingkungan. Bank Sampah Unit Instansi memiliki *normative commitment* dalam menjalankan bank sampahnya, hal ini dapat dilihat dari keberadaan bank sampah yang didasari oleh adanya kewajiban untuk merealisasikan Program Kangpisan yang dibentuk oleh Pemerintah Kota Bandung. Sedangkan untuk Bank Sampah Unit Pendidikan, menjalankan bank sampahnya didasari oleh *affective commitment* karena dalam menjalankan bank sampah,

pengelola memiliki keterkaitan emosional dengan lingkungannya dan menyebarkannya melalui edukasi kepada anak-anak untuk meningkatkan kelestarian lingkungan.

Keberadaan Program Kangpisman yang dibentuk oleh Pemerintah Kota Bandung memperkuat keberadaan bank sampah unit yang tergabung di Bandung Resik. Program ini mendorong masyarakat untuk melakukan pengurangan sampah salah satunya lewat bank sampah serta menumbuhkan nilai-nilai kelestarian terhadap lingkungan dan mewujudkan lingkungan hidup yang berkelanjutan untuk masa depan

## 5 Kesimpulan dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisa serta pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti akan menyimpulkan keseluruhan penelitian ini, sebagai berikut:

#### 5.1.1. Bank Sampah Unit Masyarakat

Berdasarkan penelitian Keogh & Polonsky (1998) mengenai komitmen yang dijalani oleh pelaku *Ecopreneur*, bahwa ketiga pengelola dari Bank Sampah Unit Masyarakat atau Bank Sampah SJS menjalankan bank sampah tersebut berdasarkan *Affective Commitment*. Hal ini berdasarkan ketertarikan emosional yang dimiliki oleh pengelola terhadap lingkungan dan dapat dilihat dari keperhatian pengelola akan sampah yang mengotori lingkungan serta kekhawatiran mengenai sampah plastik yang sulit terurai, mendorong pengelola untuk membuat serta mengelola Bank Sampah Unit Masyarakat.

#### 5.1.2 Bank Sampah Unit Instansi

Berdasarkan hasil penelitian, Bank Sampah Unit Instansi telah melakukan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan lewat pengelolaan bank sampah maupun kerja bakti. Upaya yang dilakukan, berdasarkan wewenang dan bersifat wajib yang diberikan oleh Pemerintah Kota Bandung sebagai realisasi dari Program Kangpisman. Sehingga, Bank Sampah Unit Instansi menjalankan bank sampah berdasarkan *Normative Commitment*.

#### 5.1.3 Bank Sampah Unit Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, Bank Sampah Unit Pendidikan menjalankan bank sampah berdasarkan *Affective Commitment*. Pengelola meyakini keberadaan bank sampah merupakan salah satu usaha untuk menjaga kelestarian lingkungan bumi yang telah diamanatkan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Hal ini membentuk ketertarikan emosional pengelola terhadap lingkungan, yang dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas pengelola yang dilakukan secara ramah lingkungan untuk mengedukasi anak-anak mengenai kelestarian lingkungan.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mulai dari observasi, wawancara hingga dokumentasi terhadap narasumber, peneliti memiliki beberapa saran yang ingin diberikan berupa saran praktis dan saran akademis.

#### 5.2.1 Saran Praktis

Diharapkan dapat terjalin suatu komunikasi dan kerjasama dari setiap bank sampah unit yang tergabung dengan Bandung Resik. Kolaborasi yang ada diharapkan dapat menjadi peluang untuk mengembangkan proses pengelolaan bank sampah untuk kedepannya baik secara kualitas maupun kuantitas. Peneliti berharap pemerintah sebagai pembuat regulasi mengenai Program Kangpisman dapat memberikan pemahaman serta perhatian khusus terhadap bank sampah unit yang tergabung dengan Bandung Resik untuk mengenalkan program tersebut secara lebih luas dan melakukan realisasi program secara menyeluruh.

#### 5.2.2 Saran Akademis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya, diantaranya ialah:

1. Penelitian ini dilakukan berdasarkan unit kategori yang berada di Bandung Resik. Mulai dari bank sampah unit masyarakat, instansi serta pendidikan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji tiap unit kategori secara lebih dalam serta kegiatannya secara menyeluruh.
  2. Melakukan analisis komitmen *ecopreneur* dengan memakai teori yang berbeda agar penelitian dapat berkembang lebih luas.
  3. Melakukan penelitian di wilayah berbeda atau membandingkan hasil penelitian dari berbagai wilayah selain Kota Bandung, yang bertujuan untuk memberikan perkembangan terhadap penelitian mengenai *ecopreneur*.
-

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Aan Komariah, Djam'an Satori (2014) Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.
- [2] Adharsyah, T (2019, Juli 21). Lifestyle. Retrived November 3, 2019 from [cnbcindonesia.com:https://www.cnbciindonesia.com/lifestyle/2019072114013933-86420/sebegini-parah-ternyata-masalah-sampah-plastik-di-indonesia](https://www.cnbciindonesia.com/lifestyle/2019072114013933-86420/sebegini-parah-ternyata-masalah-sampah-plastik-di-indonesia)
- [3] Ambari, M (2019, Februari 22). Sosial. Retrived November 3, 2019 from [mongabay.co.id:https://www.mongabay.co.id/2019/02/22/benarkah-produksi-sampah-plastik-indonesia-terbanyak-kedua-di-dunia/](https://www.mongabay.co.id/2019/02/22/benarkah-produksi-sampah-plastik-indonesia-terbanyak-kedua-di-dunia/)
- [4] Bungin, H.M Burhan (2007). Penelitian Kualitatif (edisi kedua). Jakarta : Kencana
- [5] Cantor, Davide E. Morrow, Paula C. McElroy, James C. Montabon, Frank (2013). The Role Of Individual and Organizational Factors in Promoting Firm Environmental Practices. International Journal of Physical Distribution & Logistics Management.
- [6] Chukwuka, Ernest Jebolise & Nwomiko, Udo Nwokocha (2018). Sustainability-Oriented Practices of Eco-Innovation, Eco-Commitment and Organizational Performance of A Developing Economy. World Journal of Research and Review (WJRR).
- [7] Chughtai, Aamir & Zafar, Sohail. (2006). Antecedents and Consequences of Organizational Commitment Among Pakistani University Teachers. Applied HRM Research.
- [8] Darmawan, L (2018, April 5). Sosial. Retrived November 3, 2019 from : <https://www.mongabay.co.id/2018/04/05/dampak-pencemaran-limbah-sampah-sawah-tak-bisaditanami-air-berwarna-coklat/>
- [9] Dr. Basrowi (2011). Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi. Bogor: Penerbit Ghalia
- [10] Ernawati, J., & Putra, A. Y. (2017, Maret 15). Nasional. Retrieved Juni 2, 2017, from [Viva.co.id:http://nasional.news.viva.co.id/news/read/894458indonesia-hasilkan-65-juta-ton-sampah-selama-2016](http://nasional.news.viva.co.id/news/read/894458indonesia-hasilkan-65-juta-ton-sampah-selama-2016)
- [11] Kainrath, D. (2011). Ecopreneurship in Theory and Practice: A Proposed Emerging Framework for Ecopreneurship. Germany: Lambert Academic Publishing.
- [12] Keogh, Paul Douglas and Polonsky, Michael Jay. (1998). Environmental commitment: a basis for environmental entrepreneurship?. Australia: Universty of Newcastle.
- [13] Meyer, John P & Allen, Natalie J (1991) A Three-Component Conceptualization of Organizational Commitment.
- [14] Moleong, Lexy J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosda Karya
- [15] Pastakia, Astad. (2002). Assessing Ecopreneurship in the Context of a Developing Country The Case of India. Greener Management International.
- [16] Rennings, Klaus. (2000). Refending Innovation – Eco-innovation Research and the Contribution from Ecological Economics. Ecological Economics, 32 (319332). Tersedia: <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.471.3801&rep=rep1&type=pdf>
- [17] Robinson & Aprilia, Nila (2005). Pengaruh Komitmen Organisasi. Kepuasan Kerja, dan Keperilakuan Etis terhadap Keinginan Berpindah pada Profesional Bidang Teknologi Informasi. Jurnal Bisnis & Manajemen.

- [18] Suryana, Y & Bayu, K. (2010). Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses. Jakarta: Kencana.
- [19] Sugiyono. (2017). Memahami Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta